

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Agnes Sawir(2001:129) modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Zulian Yumit (2001:123) menyatakan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan dalam jangka pendek yang melekat pada aktiva lancar seperti kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Bambang Riyanto (2001:57-58) membagi pengertian modal kerja kedalam tiga konsep yaitu:

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsure-unsur aktiva lancar dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam program ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar dan hutang yang segera harus dibayar. Sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Modal kerja dalam konsep ini merupakan kelebihan aktiva lancar atas hutang lancar disebut ,odal kerja neto (*net working capital*)

3. Konsep Fungsional

Konsep ini medasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk mendapatkan pendapatan,. Ada sebagian dana yang digunakan dalam satu periode akuntansi tersebut yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut, dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan pendapatan.

Weston dan Copeland (1995:379) memberikan pengertian modal kerja sebagai berikut:

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Jumlah ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Secara lebih luas, manajemen modal kerja mencakup semua aspek pengelolaan, baik aktiva lancar maupun kewajiban lancar.

2.2 Jenis Modal Kerja

Menurut pendapat W.B. Taylor yang dinyatakan oleh Bambang Riyanto (2001:61) dalam bukunya Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan Menggolongkan jenis-jenis modal kerja sebagai berikut:

a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:

1) Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin komunitas usahanya.

2) Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

b. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan dalam:

1) Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

2) Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.

3) Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.3 Perputaran Modal Kerja

Modal Kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*Working capital turnover periode*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran atau semakin tinggi perputarannya. Lamanya periode perputaran modal kerja tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut (Bambang Riyanto, 2001;62)

2.4 Fungsi Modal Kerja

Modal kerja mempunyai dua fungsi, yaitu:

1. Menopang kegiatan produksi dan penjualan atau sebagai jembatan saat pengeluaran pembelian persediaan dengan penjualan dan penerimaan kembali hasil pembayaran.
2. Menutup dana atau pengeluaran tetap dan dana yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan

(Kamaruddin Ahmad, 1997;6)

2.5 Faktor faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja

Penentuan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan dipengaruhi beberapa factor sebagai berikut:

1. Sifat atau tipe perusahaan

Modal kerja dari perusahaan jasa relative akan lebih rendah daripada kebutuhan modal kerja perusahaan industry. Perusahaan jasa biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal –modalnya sebagian besar pada aktiva tetap yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat. Sebaliknya perusahaan industry harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancer agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan dalam operasinya sehari-hari.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut. Semakin panjang waktu yang dibuthkan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang tersebut, maka akan semakin besar pula modal kereja yang dibutuhkan. Selain itu, harga pokok persatuan barang yang semakin besar juga akan membutuhkan modal kerja makin besar pula.

3. Syarat pembelian bahan baku atau barang dagangan

Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan , semakin sedikit uang kas yang harus disediakan untuk diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan.

4. Syarat penjualan
5. Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin banyak jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang.
6. Tingkat perputaran persediaan
7. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

(Agnes Sawir,2001;134-135)

Permintaan suatu perusahaan terhadap modal kerja, menurut John j. Hampton dan Cecilia L. Wagner, yang dinyatakan oleh Agnes Sawir (2001;136-137) dalam bukunya Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan dipengaruhi oleh empat factor umum dan lima factor khusus.

Faktor umum tersebut adalah :

a. Volume Penjualan

Perusahaan membiayai modal kerja biasanya untuk mendukung penjualan. Banyak perusahaan yang menetapkan aktiva lancar sesuai dengan proporsi penjualan tahunannya.

b. Faktor Musiman

Factor musiman akan permintaan untuk produk atau jasa mereka. Variasi penjualan akan berdampak pada tingkat modal kerja variable.

c. Perkembangan Teknologi

Perubahan pada teknologi yang tentusaja berdampak pada proses produksi, dapat mempunyai pengaruh kuat pada kebutuhan modal kerja.

d. Filosofi Perusahaan

Kebijakan perusahaan akan berdampak pada tingkat modal kerja permanen maupun musiman.

Faktor khusus tersebut adalah:

a. Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar mempunyai perbedaan modal kerja yang mencolok dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar dengan banyak sumber dana mungkin membutuhkan modal kerja yang lebih kecil dibandingkan dengan total aktiva atau penjualan.

b. Aktiva Perusahaan

Keadaan bisnis berdampak pada tingkat modal kerja. Sebuah perusahaan yang menawarkan jasa tidak akan membutuhkan pesediaan. Sebuah perusahaan yang menjual secara tunai tidak akan memberikan piutang.

c. Ketersediaan Kredit

Jika perusahaan dapat meminjam untuk membiayai dengan kredit maka diperlukan kas yang lebih sedikit.

d. Perilaku Menghadapi Keuntungan

Suatu jumlah yang relative besar pada aktiva lancar akan mengutrangi keuntungan keseluruhan.

e. Perilaku Menghadapi Risiko

Makin besar tingkat aktiva lancar, makin kecil resiko. Kas menyediakan keamanan dalam membayar tagihan. Pesediaan memberikan risiko yang lebih kecil akan kebutuhan lebih barang untuk dijual.

2.6 Kebijakan Jumlah Modal Kerja

Ada beberapa cara yang digunakan dalam menentukan komposisi pembelanjaan perusahaan (Kamarudin Ahmad, 1997:15-18) yaitu:

1. Pendekatan Agresif

Menurut konsep ini keseluruhan jangka pendek harus dibiayai dengan pinjaman jangka pendek, sedangkan kebutuhan jangka panjang dibiayai dengan pinjaman atau modal jangka panjang, tetapi sebagian dari aktiva lancar permanennya dibiayai dengan kredit jangka pendek.

2. Pendekatan Konservatif

Pendekatan ini menyatakan bahwa seluruh proyeksi kebutuhan modal perusahaan harus dibiayai dengan modal jangka panjang, sedangkan modal jangka pendek akan digunakan hanya apabila timbul keadaan darurat atau karena adanya arus keluar yang tidak digunakan sebelumnya.

3. Pendekatan Moderat

Dalam pendekatan ini, perusahaan berusaha mempertemukan masa jatuh tempo antara harta dan kewajiban dengan setepat-tepatnya. Jika harta permanen bertambah, maka akan dibiayai dengan modal sendiri dan hutang jangka panjang juga bagian permanen dari kewajiban lancar yang spontan.

2.7 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan modal kerja dan perubahan unsure-unsur modal kerja selama periode yang bersangkutan. (s.Munawir, 1995:113)

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

a. Hasil Operasi Perusahaan

Merupakan jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan deprestasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi jumlah modal dengan menganalisa laporan perhitungan rugi laba perusahaan tersebut.

b. Keuntungan Dari Penjualan Surat-surat Berharga (Investasi jangka Pendek)

Surat berhargayang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*marketable securities efek*) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsure modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas.

c. Penjualan Aktiva Tidak Lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasoi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleg perusahaan.

d. Penjualan Saham atau Obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerja (S. Munawar, 1995:120-122)

Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

- a. Pembiayaan atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya. Pembayaran biaya operasi ini akan mengakibatkan terjadinya penjualan dan penghasilan perusahaan yang bersangkutan. Penggunaan aktiva lancar untuk pembayaran biaya operasi ini baru merupakan penggunaan modal kerja bila jumlah biaya suatu periode lebih besar daripada jumlah penghasilan.
- b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau *effek*, merupakan kerugian yang insidental lainnya.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan – tujuan tertentu dalam jangka panjang. Contohnya; dana pelunasan obligasi, dana pension pegawai, dana ekspansi ataupun dana-dana lainnya. Adanya pembentukan dana ini berarti adanya perubahan bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi tetap.
- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tetap tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya

aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.

- e. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotek, hutang obligasi, maupun hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang berbeda, atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
- f. Pengembalian hutang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya atau adanya pengembalian bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

(S. Munawir, 1995; 125-127)

Langkah-langkah penyusunan *work sheet* untuk penyusunan Laporan

Perubahan Modal Kersa secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun pos-pos neraca awal periode dan akhir periode atau neraca periode sekarang dengan neraca periode sebelumnya, dipisahkan antar pos-pos neraca bersaldo debit dengan yang bersaldo kredit.
- b. Menentukan perubahan yang terjadi pada masing-masing pos, masukan perubahan tersebut pada sisi debit atau kredit; kolom perubahan setelah debit untuk mencatat kenaikan aktiva; penurunan hutang dan modal, sedangkan modal kredit untuk mencatat penurunan aktiva dan kenaikan hutang dan modal.
- c. Menganalisa perubahan yang terjadi pada rekening atau pos-pos *non current* untuk menentukan alasan atau sebab perubahan tersebut dan

menentukan pengaruh perubahan tersebut terhadap modal kerja; apakah merupakan sumber penggunaan atau tidak mempunyai pengaruh sama sekali.

- d. Melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang tidak sesuai dengan transaksi yang sebenarnya.
- e. Perubahan pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar dipindahkan ke kolom kenaikan atau penurunan modal kerja, dengan cara sebagai berikut; jika pos tersebut mempunyai perubahan debit maka dipindahkan ke kolom kenaikan modal kerja, sebaliknya jika pos tersebut mempunyai perubahan kredit maka dipindahkan ke kolom penurunan modal kerja. Perubahan pos-pos *non current* (aktiva tidak lancar hutang jangka panjang dan modal) dipindahkan ke kolom sumber dan penggunaan modal kerja (S.Munawir, 1995;135)

2.8 Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Menghitung kebutuhan modal kerja dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung perputaran setiap elemen modal kerja secara keseluruhan yang ada pada seluruh aktiva lancar, dengan rumus:

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Elemen Pasar Modal}} = \dots \text{kali}$$

- b. Menghitung lamanya perputaran tiap-tiap unsur kerja yang terkait pada seluruh aktiva lancar, dengan rumus:

$$\frac{365}{\text{Kecepatan Perputaran Elemen Modal Kerja}} = \dots \text{ Kali}$$

- c. Menghitung lamanya perputaran modal kerja keseluruhan dengan menjumlahkan lamanya perputaran unsur-unsur kerja (Jumlah perhitungan b)
- d. Menghitung kecepatan perputaran modal kerja keseluruhan dengan jalan membagi 365 hari dengan perhitungan c
- e. Kebutuhan modal kerja dapat dihitung dengan jalan membagi jumlah hasil penjualan bersih dengan kecepatan perputaran modal kerja keseluruhan.

Modal kerja yang dibutuhkan:

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

(Kamaruddin Ahmad, 1997:12-15)

2.9 Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2004). Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban jangka pendek (Brigham dan Houston, 2001). Tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut semakin likuid dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial jangka

pendeknya, hal tersebut baik bagi perusahaan agar tidak dilikuidasi akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Yang termasuk dalam rasio likuiditas ini antara lain, yaitu :

(a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio cepat merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan.

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kesanggupan membayar hutang jangka pendek (Sarwoko dan Halim, 1989). Sedangkan menurut Syamsuddin (2004) *current ratio* merupakan alat untuk menghitung seberapa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang tersedia. Selain itu, Rasio Lancar menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar atau hutang jangka pendek (Keown : 2008).

Rumus Rasio Lancar dapat dilihat dibawah ini :

- $$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang jangka pendek}} \times 100\%$$

(b) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini menunjukkan bagaimana kemampuan kas perusahaan dalam membiayai hutang jangka pendeknya. Rumus *cash ratio* dapat dilihat dibawah ini, yaitu :

- $$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Jangka Pendek}} \times 100\%$$

(c) **Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid-Test Ratio*)**

Quick Ratio atau *Acid-Test Ratio* menunjukkan likuiditas perusahaan, seperti yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar kecuali persediaan terhadap kewajiban jangka pendek atau hutang lancarnya (Keown : 2008). Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang lebih ketat daripada *current ratio*. Persediaan dianggap aktiva lancar kurang likuid, sebab harus melalui dua tahap untuk menjadi kas (persediaan dijual menjadi piutang, kemudian piutang dikumpulkan baru menjadi kas). *Quick Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar (kecuali persediaan) dengan hutang jangka pendek (Sarwoko dan Halim, 1989).

Rumus Rasio Cepat dapat dilihat dibawah ini :

- Rasio Cepat (*Quick Ratio*) = $\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang jangka pendek}} \times 100\%$

(d) ***Net Working Capital to Total Assets***

Rasio ini menunjukkan seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dalam membiayai modal kerja bersih yang akan digunakan. Rumus *Net Working Capital to Total Assets* dapat dilihat dibawah ini, yaitu :

- $NWC\ to\ TA = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang jangka pendek}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$

2.10 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas antara lain terdiri dari rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya berupa *asset*. Dan semakin tinggi rasio ini semakin efisien

penggunaan asset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan berbagai investasi dalam aktiva. Berdasarkan tingkat aktivitas, modal kerja akan diketahui komposisi elemen aktiva lancar yang efektif dan efisien.

Yang termasuk dalam rasio ini antara lain :

(a) Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan frekuensi perputaran persediaan barang. (Sarwoko dan Halim, 1989). Rasio Perputaran Persediaan menandakan likuiditas relatif persediaan yang diukur dengan berapa kali penggantian persediaan perusahaan selama tahun tersebut (Keown, : 2008). Untuk menghitung rasio perputaran persediaan digunakan rumus berikut ini:

$$\bullet \text{ Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Dari rasio ini dapat ditentukan berapa lama rata-rata persediaan tersebut ada digudang (*average day's inventory*), yaitu dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan angka perputaran persediaan. Rumus untuk menghitung umur rata-rata persediaan dapat dilihat dibawah ini, yaitu :

$$\bullet \text{ Umur rata-rata Persediaan} = \frac{\text{Jumlah Hari Setahun}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

(b) Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Rasio Perputaran Piutang Usaha menunjukkan seberapa cepat perusahaan menagih kreditnya, yang diukur oleh lamanya waktu piutang dagang ditagih

atau perputaran piutang usaha selama tahun tersebut (Keown : 2008). Rasio Perputaran Piutang Merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata piutang. Jika perusahaan mengalami kesulitan pengumpulan uang, piutang perusahaan akan besar dan rasio ini rendah.(Sarwoko dan Halim : 1989).Berikut ini adalah umus untuk menghitung rasio perputaran piutang :

- $$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan secara kredit pertahun}}{\text{Rata -rata Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Dalam rasio ini dapat dihitung hari rata-rata pengumpulan piutang atau periode penagihan piutang (*average day's collection*), yaitu dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan angka perputaran piutang.

Untuk mengetahui berapa hari periode penagihan piutang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut, yaitu :

- $$\text{Periode Penagihan Piutang} = \frac{\text{Jumlah Hari Setahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

(c) Perputaran Utang Dagang(*Account Payable Turnover*)

Pengukuran *account payable turnovers* sama saja dengan pengukuran *account receivable turnover*. Perhitungan *account payable turnover* ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa kali utang dagang perusahaan berputar dalam setahun(Syamsuddin, 2004).

Rumus untuk menghitung perputaran piutang dagang yaitu :

- $$\text{Perputaran Utang Dagang} = \frac{\text{Pembelian Kredit per Tahun}}{\text{Rata -rata Utang Dagang}} \times 1 \text{ kali}$$

(d) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Rasio aktivitas ini mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan menghasilkan volume penjualan. (Weston dan Brigham, 1991). Namun menurut Sundjaja (2003) perputaran total aktiva menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan. Pada umumnya semakin tinggi perputaran aktiva, semakin efisien penggunaan aktiva tersebut.

Rumus untuk menghitung perputaran total aktiva, yaitu :

- $$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

(e) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio penjualan terhadap aktiva tetap memberikan ukuran perputaran dari pada pabrik dan peralatan. (Weston dan Brigham, 1991).

Rumus untuk menghitung perputaran total aktiva tetap, yaitu :

- $$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap neto}} \times 1 \text{ kali}$$

(f) Perputaran Aktiva Operasi (*Operating Assets Turnover*)

Merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva operasi. Rasio ini menunjukkan efektif tidaknya pemakaian aktiva. Makin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efektif pemakaian aktiva. (Sarwoko dan Halim, 1989).

Rumus perputaran aktiva operasi dapat dilihat dibawah ini:

- $$\text{Perputaran Aktiva Operasi} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Operasi}} \times 1 \text{ kali}$$

2.11 Rasio *Leverage*

Leverage Keuangan adalah tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. (Weston dan Brigham, 1990). Jadi *Leverage* dapat diartikan sebagai besarnya perbandingan antara penggunaan hutang jangka panjang terhadap seluruh modal yang tersedia dari perusahaan tersebut. Rasio *Leverage* mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dana yang dipinjam perusahaan dari kreditur. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Yang termasuk rasio ini antara lain :

(a) *Total Debt to Total Assets Ratio*

Rasio ini menunjukkan berapa total aktiva yang disediakan untuk menjamin hutang perusahaan atau berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Rumusnya, yaitu ;

- $$\text{Total Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(b) *Total Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan berapa rupiah modal sendiri yang disediakan untuk membayar hutang.

- $$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

(c) **Long Term Debt to Equity Ratio**

Rasio ini menunjukkan jaminan atas hutang jangka panjang yang tersedia dari modal sendiri.

- $LTD\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Hutang\ Jangka\ Panjang}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$

(d) **TIE (Times Interest Earned)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga.

- $TIE = \frac{EBIT}{Bunga} \times 100\%$

2.12 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berikut ini merupakan indikator pengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu antara lain :

- $Gross\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Kotor\ (EBIT)}{Penjualan} \times 100\%$

- $Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan} \times 100\%$

Return On Assets (rasio pengembalian atas total aset) adalah rasio yang memberikan efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. (Walsh, 2004).

ROA (*return on total assets*) / tingkat pengembalian atas total aktiva adalah rasio

laba bersih setelah bunga dan pajak. (Weston dan Brigham, 1990).Berikut ini beberapa perhitungan dalam mencari profitabilitas, antara lain sebagai berikut :

- $ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$
- $ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$
- $EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Perlembar Saham}} \times 100\%$
- $ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$